

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi mengenai kesadaran sejarah, peserta didik di Bandung khususnya di SMAN 7 Bandung, memperlihatkan bahwa kesadaran sejarah yang peserta didik berdampak pada lemahnya kesadaran terhadap nilai identitas bangsa. Ini dibuktikan dengan pengamatan yang dilakukan sebelumnya, adanya sebuah pola pembelajaran yang bergeser akibat dari kecenderungan penggunaan *gadget* terlalu sering. Sehingga, membuat peserta didik kecenderungan informasi yang mereka dapatkan dan kadang tidak bisa menyaring informasi tersebut. Wawancara yang dilakukan kepada peserta didik di sekolah tersebut mengenai peristiwa sejarah kaitannya dengan masa kini, menanyakan perubahan sosial yang ada disekitar peserta didik, serta budaya yang dipunyai oleh Indonesia, dari jawaban mengenai pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti, menghasilkan sebuah jawaban yang ironis, yakni acuh tak acuh dengan apa yang sedang terjadi, minat dan motivasi belajar yang kurang, kurang tertarik terhadap budaya yang dipunyai oleh bangsa sendiri. Akan tetapi, saat ditanya mengenai *game online* yang sering mereka mainkan bahkan budaya asing yang sering peserta didik lihat seperti budaya dari negara Korea Selatan yaitu K-Pop dan beberapa negara asing lainnya yang kadang menjadi acuan peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dari hal tersebut membuat peserta didik lebih mengenal dan memahami jenis *game online* dan budaya asing daripada nilai identitas bangsa mereka sendiri, itu karena jiwa zaman yang berbeda dan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Di era sekarang ini, digitalisasi sudah menjadi sebuah keniscayaan, perkembangan teknologi tak bisa dibendung. Perubahan sistem analog ke digital merupakan sebuah kebutuhan yang memberikan berbagai dampak positif. Selain itu, kehidupan masyarakat Indonesia saat ini terutama di perkotaan sudah semakin dimanjakan oleh berbagai layanan berbasis aplikasi. Mulai dari sistem transportasi

yang merambah dunia online dengan perusahaan Go-Jek atau Grab, komunikasi yang dulunya didominasi melalui surat dan telepon, hari ini sudah sangat banyak *platform* atau aplikasi yang memudahkan kita untuk berkirim pesan, telepon, bahkan *video call*, seperti *Whatsapp, Line, Duo, WeChat, Facebook, Twitter, Instagram*, lain-lain, dan tanpa terkecuali bagi dunia guruan. Perkembangan teknologi yang pesat, cukup memberikan dampak positif untuk guruan Indonesia.

Pembelajaran era sekarang ini menuntut suatu perubahan yang besar di dalam sistem guruan nasional. Sistem guruan yang baik harus dapat menyajikan guruan bermutu karena guruan bertujuan mentransfer dan mentransformasi pengetahuan, tata nilai dan kemampuan sehingga diharapkan dapat mencari dan menciptakan karya yang baru setelah menempuh sebuah jenjang guruan karena kehidupan masyarakat saat ini sudah berbasis digital, yang dimana semua proses kehidupan semakin praktis dan mudah. Untuk mencapai mutu guruan yang baik dan modern tentu memerlukan standar, inovasi berkelanjutan, teknologi, sumber daya finansial dan manusia yang professional. Maka dari itu, dalam proses mentransfer pengetahuan dan tata nilai dalam proses pembelajaran yang ada di lembaga guruan khususnya dalam pembelajaran sejarah, di perlukannya sebuah inovasi dari proses pembelajaran tersebut yang tidak seperti biasanya karena tuntutan masyarakat era digital. Sama halnya dengan kebutuhan primer dan sekunder manusia, digitalisasipun tidak bisa dihilangkan dan dilepaskan begitu saja dalam kehidupan masyarakat, karena manfaat positif dari digitalisasi ini memudahkan semua kebutuhan manusia. Sama halnya dengan hal positif, digitalisasipun mempunyai hal negatif yang tidak lepas juga dari kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya para peserta didik, seperti mendapatkan informasi dari *handphone*, internet, atau media sosial lainnya, yang dimana informasi tersebut tidak dapat disaring oleh peserta didik jika tidak diawasi oleh orang tua peserta didik. Dari observasi awal yang dilakukan, dan melihat fenomena digitalisasi dalam kehidupan masyarakat, membuat rasa ingin tahu peneliti, sejauh mana digitalisasi ini membuat atau menggeser nilai-nilai kehidupan peserta didik dalam mengenal identitas bangsanya sendiri.

Menurut Kaelan (2007, hlm. 23), identitas nasional pada hakikatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan satu bangsa (*nation*) dengan ciri-ciri khas, dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya. Dari pernyataan Kaelan tersebut, bahwasanya kita mengetahui bahwa nilai-nilai budaya yang berada dalam sebagian besar masyarakat dalam suatu negara dan tercermin di dalam identitas nasional, bukan sesuatu yang sudah selesai melainkan sesuatu yang terbuka yang cenderung terus menerus berkembang karena hasrat menuju kemajuan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Dari identitas bangsa ini kita mengetahui bahwa setiap individu yang mempunyai bangsa dan negara, harus mengetahui identitas bangsanya masing-masing agar bisa membedakan mana ciri dan tujuan bangsanya sendiri dan mana ciri dan tujuan bangsa lain. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam identitas nasional bangsa merupakan hal yang krusial dalam berbangsa dan bernegara, karena jika kita tidak tahu identitas bangsa kita sendiri, mau di bawa ke arah mana bangsa ini nantinya. Terkadang, kita tidak menyadari dengan adanya budaya asing yang masuk ke dalam budaya bahkan tatanan masyarakat yang sudah ada, itu merupakan sebuah ancaman, bagi masyarakat luas, bagi lingkungan keluarga, dan akhirnya bagi peserta didik yang kadang belum bisa menyaring informasi yang mereka dapatkan dari dunia luar.

Pada era digital atau era informasi sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat yang memudahkan kita untuk mendapatkan informasi serta kemudahan-kemudahan lainnya. Menurut pendapat Johan (2016, hlm. 1) bahwasanya Era digital sudah menyatu dengan kondisi masyarakat saat ini. Kondisi demikian menyebabkan masyarakat semakin mudah dan memiliki peluang yang lebih besar dalam mengakses berbagai informasi, terlebih lagi salah satu manfaat dari teknologi informasi yang mampu mendapatkan keterbatasan ruang dan waktu. Masyarakat semakin dimudahkan dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat

karena semakin mudah dan cepat dalam mengakses teknologi terbaru, maka penyebaran informasi juga semakin cepat.

Merupakan suatu kenyataan bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan dan tuntutan terhadap teknologi informasi. Perkembangan dinamika kemanusiaan menempatkan perkembangan teknologi informasi dalam konteks masyarakat era digital menjadi suatu kenyataan bahkan keharusan. Masyarakat era digital merupakan masyarakat yang mampu mengaplikasikan teknologi informasi ke dalam kesehariannya. Tanda yang signifikan dalam masyarakat era digital saat ini adalah perkembangan yang sangat cepat pada sektor ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Munir (2017, hlm. 1) Informasi dan komunikasi sebagai bagian dari teknologi juga sedang berkembang sangat pesat, mempengaruhi berbagai kehidupan dan memberikan perubahan terhadap cara hidup dan aktivitas manusia sehari-hari, termasuk dalam dunia guruan. Guruan mengalami perkembangan yang sangat pesat pula, diantaranya dengan adanya pembelajaran digital (*digital learning*). Pembelajaran digital yang dilaksanakan dalam pembelajaran di SMA Negeri 7 Bandung ini dengan memanfaatkan beberapa fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, guru, bahkan peserta didik sendiri. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan sering kali guru menggunakan laptop, internet, web/aplikasi, bahkan *handphone* milik guru sendiri dan peserta didik. Tidak jarang guru menggunakan power point, film, video, bahkan guru menggunakan web/ aplikasi untuk di jadikan media dalam pembelajaran, salah satu web/aplikasi yang digunakan yaitu *Kahoot*, dimana dalam pembelajaran ini peserta didik berpartisipasi dalam penggunaan web/aplikasi ini. Setiap peserta didik harus mempunyai konektivitas di *handphonennya* agar tersambung kepada web tersebut. Bahkan, tidak jarang juga media sosial seperti *instagram* dijadikan sebagai media pembelajaran pemberian tugas kepada peserta didik.

Namun, dari kemudahan informasi dan teknologi beserta perkembangannya yang sangat signifikan, digitaliasipun menghasilkan dampak yang negatif terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat seperti yang diungkapkan Setiawan (2017, hlm. 2) era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang

bisa digunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan pada era digital telah pula masuk ke dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi itu sendiri.

Segala bentuk hal dan aspek kemudian mudah di dapatkan, serta mudah pula masuk kedalam tatanan masyarakat Indonesia yang sudah ada dari dulu dengan segala aspek budaya dan tatanan lainnya. Dengan adanya digital , proses globalisasi bahkan *westernisasi* mudah sekali masuk kedalam kehidupan bermasyarakat bangsa Indonesia, selain dampak positif yang sudah dipaparkan, serta terdapat dampak negatif yang memang sudah dipaparkan menurut pendapat Setiawan, terdapat dampak negatif lain dari digital ini seperti yang dipaparkan Nasution (2017, hlm. 30) bahwasanya perkembangan teknologi dan informasi membawa dampak masuknya budaya Barat dan menciptakan perubahan pola perilaku masyarakat yang condong ke *westernisasi*. Globalisasi yang diikuti dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat juga menjadi pemicu utama akulturasi budaya Barat terhadap budaya lokal.

Menurut pendapat Sztompka (2007, hlm. 108), fenomena masyarakat modern memiliki reaksi serupa ketika tumbuh kultur *Westernisasi* (Amerikanisasi) dimana dalam pemikiran awam dan pemikiran ideologis terdapat keluhan bahwa berbagai sistem kultur dunia telah terjadi kemerosotan karena proses ‘penyelarasan kultural’. Komoditi ekonomi dan komersialisasi dijadikan produk kulturalan sehingga menimbulkan kepuasan baru pada masyarakat dengan budaya *Westernisasi*. Hennerz dalam (Sztompka, 2007, hlm. 108-111) melukiskan empat kemungkinan yang akan terjadi dari penyatuan kultur dimasa yang akan datang yaitu:

- 1). Homogenitas global yaitu kultur barat akan mendominasi dunia sehingga seluruh dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma, serta keyakinan masyarakat Barat.

- 2). Kejenuhan. Secara perlahan masyarakat pinggiran menyerap pola kultur barat dan akan semakin menjenuhkan bagi mereka. Jika ini terjadi secara terus menerus maka penghayatan akan kultur lokal akan perlahan menghilang dan terbentuklah homogenitas dimensi historis.
- 3). Kerusakan kultur pribumi dan kerusakan kultur barat yang diterima. Bentrokan yang terjadi antara kultur pribumi dengan kultur barat semakin merusak kultur barat itu sendiri.
- 4). Kedewasaan. Penerimaan kultur barat melalui dialog dan pertukaran yang lebih seimbang ketimbang penerimaan sepihak tetapi warga pribumi menerima melakukan seleksi atas kultur barat yang akan diterima. Kedewasaan ini berarti kultur global berperan merangsang dan menantang perkembangan nilai kultur lokal sehingga terjadi proses spesifikasi kultur lokal.

Efek yang ditimbulkan dari perkembangan akses informasi dan komunikasi adalah terjadinya globalisasi budaya dimana telah menghilangkan batas serta legitimasi melalui sebuah ideologi kemajuan. Hilangnya legitimasi pada akhirnya akan menjadi ancaman utama bagi budaya lokal terhadap gempuran budaya Barat, sehingga pilihan yang mungkin terjadi adalah menjadi Homogenitas Global. Resistensi terhadap nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya lokal kita maka secara langsung akan ditolak atau dilakukan filtering oleh budaya lokal kita. Kunci utama dari keberhasilan dari filterisasi ini adalah seberapa kuat budaya, norma ataupun adat lokal yang kita miliki dan seberapa kuat budaya tersebut menancap sebagai ideologi kita di kehidupan sehari-hari. Pengaruh arus deras budaya global yang negatif menyebabkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa semakin memudar. Hal ini tercermin dari perilaku masyarakat Indonesia yang lebih menghargai budaya asing dibandingkan budaya bangsa sendiri, baik dalam cara berpakaian, bertutur kata, kurangnya penghargaan terhadap produk dalam negeri (Pramudya, 2015, hlm. 162).

Dari paparan mengenai masyarakat era digital dan budaya global beserta perubahan yang ditimbulkan, masalah sosial mengenai seberapa kuatnya budaya lokal

menghadapai tantangan dan mempertahankan identitas bangsa, di samping era digital yang semakin pesat perkembangannya, karena budaya lokal dan identitas bangsa merupakan jiwa atau ciri khas dari suatu bangsa yang akan memperlihatkan siapa sebenarnya bangsa tersebut. Dalam proses globalisasi (Widja, 2002, hlm.12) bersamanya terbawa berbagai informasi yang tidak tersaring bagi generasi penerus bangsa, dan berimplikasi berbagai transmisi nilai ikut terpolusi atau terbelokkan oleh berbagai kepentingan yang tak sejalan dengan karakter bangsa tersebut.

Nilai-nilai budaya dan identitas bangsa yang semakin memudar, salah satunya ditandai dengan melemahnya pula kesadaran sejarah yang dimiliki oleh bangsa ini, karena kesadaran sejarah merupakan bagian dari identitas dan budaya bangsa. Dengan demikian, penanaman mengenai kesadaran sejarah sangat penting, sebagaimana yang dikemukakan oleh J. Boorstin dalam (Widja, 2002, hlm. 44-45) bahwa “justru dalam masyarakat yang semakin didominasi oleh teknologi, semakin diperlukan kesadaran sejarah itu. Inti dari sejarah adalah perspektif waktu dan kontinuitas kebudayaan.”

Pada penelitian ini, merujuk pada definisi yang dipaparkan Soedjatmoko dalam Kemendikbud (2012, hlm. 43) kesadaran sejarah merupakan suatu sikap jiwa dan cara untuk menghadapi diri dengan kenyataan, dengan realitas sosial, dalam perspektif hari kini, di dalam perspektif hari lampau, tetapi juga dalam perpektif hari depan. Sejarah sebagai proses interaksi terus menerus antara realitas sosial dan manusia pada setiap garis dalam garis waktu. Kesadaran sejarah itu bukan hal yang statis, tetapi mengenai perubahan dan perbedaan, masyarakat suku bangsa sebagai komunitas sejak dahulu juga memiliki kesadaran sejarah, seperti adanya upacara adat dan pranata. Dalam beberapa literatur, bahwasanya seseorang akan semakin bersemangat untuk mengetahui hal-hal seperti peristiwa sejarah jika seseorang tersebut terikat rasa emosional dan jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari orang tersebut. Dalam pembelajaran sejarahpun materi-materi sejarah tidak lepas dari kehidupan sehari-hari dan karakteristik pembelajaran sejarah tidak bersifat final, sebagaimana diungkapkan Hasan (1999, hlm. 9) terdapat tiga hal baru yang harus dikembangkan dalam pembelajaran sejarah yaitu:

1. Keterkaitan pelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
2. Pemahaman dan kesadaran akan karakteristik cerita sejarah yang tidak bersifat final.
3. Perluasan tema sejarah politik dengan tema-tema sejarah sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi.

Sejarah tidak bersifat final, artinya selalu bergerak dan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Maka dengan kesadaran sejarah tersebut peserta didik akan mengetahui bahwa masa lalu, sekarang, dan yang akan datang merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Dalam pembelajaran sejarah di sekolah idealnya dengan melihat secara langsung kehidupan nyata, bukan materi yang jauh dari realitas. Belajar sejarah yang baik dapat berasal dari pengalaman sehari-hari peserta didik, kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungan merupakan sumber belajar yang berharga (Mulyana, 2007, hlm. 1), melalui sejarah manusia dapat mengetahui dan memahami apa yang telah terjadi, karena masa sekarang tidak bisa dipisahkan dari masa lalu. maka, kesadaran sejarah merupakan sikap yang harus dikembangkan oleh setiap individu. Setiap individu diharapkan mempunyai kesadaran sejarah, agar permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang bisa di hadapi dengan tindakan yang tepat dan benar.

Untuk meminimalisir segala aspek yang mengakibatkan percampuran budaya, dan pelemahan kesadaran sejarah, usaha yang bisa dilakukan adalah melalui guruan. Saha (2011, hlm. 301) mengemukakan guruan adalah sebuah proses sosialisasi yang diselenggarakan untuk menyiapkan warga masyarakat sesuai dengan tujuan yang ada. Guruan dilakukan agar tiap-tiap individu siap melakukan fungsi-fungsi sosial. Tujuan dan fungsi-fungsi tersebut tentunya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Sedangkan menurut Wood (1994, hlm. 206-207) menjelaskan bahwa guruan di dalam sekolah memiliki kekuatan yang besar sebagai agen sosialisasi nilai-nilai. Guruan di sekolah menunjukkan pada peserta didik apa yang seharusnya dilakukan, atau apa yang dikatakan norma dalam masyarakat. Sekolah memperlihatkan pada peserta didik model yang ada di masyarakat

Guruan selayaknya memiliki kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Guruan juga berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan mengaktualisasikan data yang relevan untuk memecahkan persoalan (Saripudin, 2010, hlm. 178). Jadi, guruan bukan sekedar bagaimana cara melakukan transfer ilmu pengetahuan saja, namun juga memiliki fungsi secara praktis dalam membangun masyarakat.

Guruan tersebut dituangkan dalam pembelajaran sejarah, hasil dari belajar sejarah menjadikan peserta didik kuat dalam kepribadian dan mampu menentukan sikap ketika menghadapi berbagai pilihan. Sejarah merupakan pengalaman masa lalu manusia, maka yang hidup sezaman atau sesudahnya dapat berguru dan belajar dari pengalaman-pengalaman itu agar menjadi manusia yang bijak. Manusia harus mampu mengambil nilai-nilai pelajaran yang terkandung dalam sejarah untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan inspirasi bagi semua tindakan yang diambilnya pada masa-masa mendatang (Sjamsuddin, 2012, hlm. 285-286).

Beranjak dari masalah kesadaran sejarah, keadaan umum pada pembelajaran sejarah, dan ditemukannya kasus pembelajaran sejarah yang mengarah pada lemahnya kesadaran sejarah sehingga dalam penelitian ini berfokus pada kesadaran sejarah peserta didik dalam pembelajaran sejarah di era digital pada kelas XI program IPS di SMAN 7 Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Anggit, 2020

*KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Fokus pada penelitian ini adalah tentang menggali pembelajaran sejarah yang berorientasi pada kesadaran sejarah. Dengan demikian, rumusan masalah utama yang diangkat adalah “Bagaimana Kesadaran Sejarah Peserta Didik dalam pembelajaran Sejarah?”. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti membatasi permasalahan kedalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana Guru Merencanakan Pembelajaran Sejarah Terkait Kesadaran Sejarah Peserta Didik Di Kelas XI IPS SMAN 7 Bandung?
2. Bagaimana Kesadaran Sejarah Dikembangkan dalam Proses Pembelajaran Sejarah Terkait Kesadaran Sejarah Peserta Didik di Kelas XI IPS SMAN 7 Bandung?
3. Bagaimana Bentuk-Bentuk Kesadaran Sejarah Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS SMAN 7 Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan Kesadaran sejarah Peserta Didik dalam pembelajaran Sejarah . Namun, secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Perencanaan Pembelajaran Sejarah terkait kesadaran sejarah peserta didik di Kelas XI IPS SMAN 7 Bandung
2. Mengidentifikasi Proses Pembelajaran Sejarah terkait kesadaran sejarah peserta didik di Kelas XI IPS SMAN 7 Bandung
3. Menganalisis Bentuk – bentuk Kesadaran Sejarah peserta didik dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI IPS SMAN 7 Bandung

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat. Adapun manfaat tersebut digolongkan seperti di bawah ini.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian ilmiah mengenai kesadaran sejarah dalam lingkungan guruan khususnya peserta didik di SMA Negeri 7 Bandung dalam hal mengenali identitas bangsanya sendiri agar kesadaran sejarah peserta didik semakin kuat.

2. Manfaat praktis

dari penelitian ini adalah sebagai masukan untuk pembelajaran di sekolah, khususnya bagi guru sejarah, bahwa betapa pentingnya peserta didik mengenal identitas bangsanya secara merinci dan detail, agar kesadaran sejarah yang dimiliki oleh peserta didik semakin kuat. Baik dari segi tujuan maupun materi, agar pembelajaran sejarah dapat pula menggali hal-hal yang kontekstual.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

BAB I Pendahuluan, pada bab ini secara garis besar memaparkan masalah yang dikaji. Adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini memaparkan kajian pustaka dan landasan teori yang diambil dari literatur sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian, dalam bab inipun dipaparkan sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian, pada bab ini menjelaskan mengenai metodologi penelitian, adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini, diuraikan pembahasan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Bab ini terdiri dari perencanaan, Implementasi, dan Kesadaran Sejarah apa yang dimunculkan oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah

BAB V Simpulan Dan Rekomendasi, dalam bab ini peneliti menyajikan kesimpulan terhadap hasil temuan penelitian serta mengajukan saran-saran atau rekomendasi penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.